

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Desa pada hakikatnya adalah unit terkecil dalam sebuah wilayah dan sebagai unit paling kecil dalam struktur pemerintahan Indonesia, desa menjadi perhatian yang serius bagi pemerintah pusat karena memiliki peran central dalam pembangunan nasional, babak baru politik pembangunan nasional di Indonesia dengan lahirnya UU No 6 tahun 2014 tentang desa hadir dalam mewujudkan desentralisasi pembangunan nasional. UU No 6 tahun 2014 tentang desa terdapat pada Pasal 112 Ayat 1 UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, bahwa melakukan pembinaan dan pengawasan penyelenggaraan pemerintah merupakan tugas dari pemerintahan daerah provinsi serta pemerintah daerah, kabupaten atau kota.¹ Berarti desa mendapatkan perhatian penuh dari pemerintah dalam menjalankan roda pemerintahan, pelayanan dan pembangunan dilakukan berdasarkan kebutuhan masyarakat sekaligus memberdayakan masyarakat di desa. Terutama dalam peningkatan sumberdaya manusia di daerah pedesaan dengan mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan keterampilan, kemampuan dan pengetahuan di masyarakat desa.

Sebagai upaya dalam meningkatkan pembangunan yang ada di desa, setiap desa mendapatkan pendamping profesional desa, Berdasarkan peraturan menteri desa No 19 tahun 2020 tentang Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDTT) Republik Indonesia, sebagai amanat dari UU No 6 tahun 2014 tentang desa

¹ UU 6 Tahun 2014 Tentang Desa'

yang menyatakan bahwa tugas pendamping desa adalah melakukan pendampingan dalam kegiatan Pendataan Desa, Melakukan pencatatan dan pelaporan kegiatan setiap hari yang berkaitan dengan pengimplementasian SDGs Desa serta meningkatkan kerja sama antar desa kedalam aplikasi laporan harian dalam Sistem Informasi Desa, Melakukan penilaian secara mandiri melalui aplikasi laporan harian dalam Sistem Informasi Desa, Secara mandiri melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kapasitas diri baik melalui komunitas belajar ataupun kegiatan lain.²

Konsep pendampingan pada Setiap struktur pemerintahan di Indonesia mulai dari tingkat nasional sampai pada tingkat paling bawah yaitu desa merupakan konsep pendampingan sebagai bentuk keseriusan pemerintah Indonesia dalam mengawal tercapainya pembangunan disetiap tingkat pemerintahan.³ Pendamping lokal desa atau lebih dikenal dengan singkatan PLD adalah jabatan yang berada dibawah kementrian desa merupakan Tenaga Pendamping Professional (TPP) yang memiliki wilayah kerja di desa, sebagai unsur pendukung tugas pendamping desa di tingkat kecamatan. Pendamping Lokal Desa sangat mutlak dibutuhkan, kegiatan pendampingan dilakukan dengan menyediakan sumberdaya manusia pendampingan dan manajemen dalam perencanaan, pemantauan pembangunan dan pendampingan terhadap masyarakat desa diarahkan agar dapat mengembangkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat desa dengan cara meningkatkan

² 'Peraturan Menteri Desa Dan PDTT No 19 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Desa Dan PDTT No 18 Tahun 2019 Tentang Pedoman Umum Pendampingan Masyarakat Desa', 1569, 2020 <www.peraturan.go.id>.

³ Jenny Yelina Rambe, Badaruddin Badaruddin, and Abdul Kadir, '*Konsep Pendampingan Dalam Struktur Pemerintahan Indonesia: Mengapa Pendamping Lokal Desa Harus Ada?*', *Perspektif*, 9.2 (2020), 263–69 <<https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3545>>.

pengetahuan, sikap serta meningkatkan kesadaran masyarakat dan memanfaatkan sumberdaya melalui penetapan kebijakan supaya pendampingan sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Daerah Kabupaten Bungo terdiri dari beberapa kecamatan yang memiliki tenaga pendamping desa sebagai orang yang dianggap mampu dan kompeten dalam mendampingi desa baik dalam pembangunan maupun dalam pemberdayaan masyarakat. Namun, pada kenyataannya kegiatan pembangunan di Kabupaten Bungo masih tergolong rendah, ini dapat dilihat pada indeks desa membangun di Kabupaten Bungo terdapat beberapa kecamatan dengan indeks pembangunan masih rendah.

Tabel 1.1 IDM Kecamatan di Kabupaten Bungo

Kecamatan	IDM 2021	IDM 2023
Pelepat Ilir	0.7844 (Maju)	0.86352 (Mandiri)
Rimbo Tengah	0.7675 (Maju)	0.80565 (Maju)
Bungo Dani	0.7083 (Maju)	0.74460 (Maju)
Batin II Babeko	0.7031 (Berkembang)	0.72198 (Maju)
Bathin III	0.7008 (Berkembang)	0.76486 (Maju)
Jujuhan	0.6950 (Berkembang)	0.72651 (Maju)
Bathin III Ulu	0.6878 (Berkembang)	0.70487 (Berkembang)
Limbur Lubuk Mengkuang	0.6782 (Berkembang)	0.70532 (Berkembang)
Pelepat	0.6761 (Berkembang)	0.69666 (Berkembang)
Muko-Muko Bathin Vii	0.6722 (Berkembang)	0.70691 (Berkembang)
Tanah Sepenggal Lintas	0.6667 (Berkembang)	0.67156 (Berkembang)
Tanah Sepenggal	0.6644 (Berkembang)	0.70931 (Maju)
Bathin II Pelayang	0.6553 (Berkembang)	0.69364 (Berkembang)
Tanah Tumbuh	0.6464 (Berkembang)	0.68762 (Berkembang)
Rantau Pandan	0.6361 (Berkembang)	0.67937 (Berkembang)
Jujuhan Ilir	0.6283 (Berkembang)	0.68680 (Berkembang)

Sumber : kemendes.go.id⁴

⁴ Direktorat Jendral Pembangunan Desa dan Perdesaan Kementrian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 'Peringkat Indeks Desa Membangun Tahun 2021', 2021, 1–769 <<https://drive.google.com/file/d/1Ng9MJ2vIUjPceQ4f2pNKgWnmXy-eWe6Z/view>>.

Dikutip dari berita gatra.com bahwa Indeks Desa Membangun (IDM) di Kabupaten Bungo memberitakan bahwa "Dari 141 dusun yang ada di kabupaten Bungo, 24 dusun dikategorikan maju, 3 dusun dikategorikan mandiri, 84 dusun dikategorikan berkembang dan sisanya 30 dusun masih tertinggal, ungkap Kepala DPMD Kabupaten Bungo Taufik Hidayat."

Tabel 1.2 IDM desa di Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo

Desa	IDM 2021	IDM 2022
Tanah Tumbuh	0.7281 Maju	0.7395 Maju
Teluk Kecimbung	0.6813 Berkembang	0.6849 Berkembang
Pedukun	0.6773 Berkembang	0.6790 Berkembang
Koto Jayo	0.6576 Berkembang	0.6681 Berkembang
Rambah	0.6570 Berkembang	0.6608 Berkembang
Perenti Luweh	0.6548 Berkembang	0.6643 Berkembang
Bukit Kemang	0.6311 Berkembang	0.6811 Berkembang
Lubuk Niur	0.6256 Berkembang	0.6851 Berkembang
Tebing Tinggi Uleh	0.6141 Berkembang	0.6679 Berkembang
Panjang	0.6140 Berkembang	0.6883 Berkembang
Renah Jelmu	0.5697 Tertinggal	0.5829 Tertinggal

Sumber : kemendes.go.id⁵

Rendahnya indeks desa membangun melibatkan beberapa pihak termasuk pendamping lokal desa, mulai dari pengelolaan program pembangunan PLD berperan penting dalam membantu desa merencanakan, mengelola, dan melaksanakan program-program pembangunan. Keterlibatan PLD yang efektif dapat meningkatkan pelaksanaan program-program yang berkontribusi pada peningkatan IDM, membantu dalam penyediaan bimbingan teknis kepada masyarakat desa untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam berbagai bidang pembangunan, seperti pertanian, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur.

⁵ Direktorat Jendral Pembangunan Desa dan Perdesaan Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.

Pengetahuan dan keterampilan yang diberikan oleh PLD dapat mendukung peningkatan indikator-indikator yang diukur dalam IDM serta pendamping lokal desa juga melakukan monitoring, evaluasi, koordinasi serta juga kolaborasi ini dapat membantu desa mengakses sumber daya tambahan dan mendukung implementasi program-program pembangunan yang lebih efektif, yang berpotensi meningkatkan IDM.

Berdasarkan tabel diatas memperlihatkan bahwa dari Indeks Desa Membangun (IDM) melibatkan dari berbagai pihak, baik pihak pemerintahan desa maupun pendamping desa yang di nilai kinerjanya tidak sesuai dengan harapan dan belum bekerja dengan maksimal. Indeks desa membangun pada Kecamatan Tanah Tumbuh masih sangat rendah di bandingkan dengan beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Bungo, Sampai pada saat ini masih banyak permasalahan yang ditemui pada pendamping desa permasalahan tersebut muncul karena belum maksimalnya pendampingan yang dilakukan oleh Pendamping Lokal Desa.

Tabel 1.3 Wilayah Pendampingan PLD Kecamatan Tanah Tumbuh

Nama	jabatan	Wilayah pendampingan
Zul Adha	PLD	Rambah, Koto Jayo, Renah Jelmu, Bukit Kemang
Zulkarnain	PLD	Tebing Tinggi Uleh, Tanah Tumbuh, Perenti Luweh, Teluk Kecimbung
Feri Iskapara	PLD	Panjang, pedukun , Lubuk Niur

Sumber: kemendes.go.id

Pada tahun 2021 pendamping desa kecamatan Tanah Tumbuh menyampaikan keluhannya bahwa tidak adanya pendamping lokal desa dikarenakan pengunduran diri serta belum adanya perekrutan pengganti dan kurang sinergitas antara pendamping lokal desa dengan perangkat desa, hambatan lainnya adalah akses jalan yang begitu sulit untuk ditempuh dengan jarak yang sangat lumayan jauh dan belum memadai, Seperti Pedamping Desa dan Pendamping Lokal Desa lainnya yang ada di Kabupaten Bungo, kurang berpengalamannya pendamping lokal desa dalam melakukan pendampingan, serta kurangnya kesadaran untuk mengikuti pembekalan teknis yang dapat meningkatkan wawasan dan memperluas pengetahuan dalam rangka menunjang kinerja agar lebih baik. Jadi sebagian besar belajar dari literatur yang menjadi dasar tugas yang disesuaikan dengan kebutuhan desa.⁶

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa tidak optimalnya pendamping lokal desa dalam melakukan pendampingan pembangunan . Apabila kejadian ini terus berlanjut hal ini dapat berdampak pada proses perkembangan desa dan kemandirian desa, dari dampak yang terjadi hal ini kemudian akan mempengaruhi indeks desa membangun Kecamatan Tanah Tumbuh sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang- Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.

Penelitian ini menggunakan menggunakan beberapa kajian pustaka yang relevan, karena dalam sebuah penelitian terdahulu menjadi sangat penting, pembahasan penelitian terdahulu bertujuan untuk menemukan sisi menarik dan

⁶ Muhammad Fajri Adriansah, Ika Sartika, Andi Ony, '*Kinerja Tenaga Pendamping Desa Dalam Pembangunan Desa Di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi*', Journal of Government, Social and Politics, Volume 8 Nomor 2 Oktober 2022

mengklasifikasikan perbedaan penelitian yang sedang dilaksanakan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Pertama penelitian ini menjelaskan penelitian terdahulu atau kajian pustaka yang membahas tentang peran pendamping lokal desa. penelitian ini dilakukan oleh Mirza Sandani, Wais Alqarni, Afrijal⁷ dan Wildan Roofi'i⁸ menjelaskan bahwa peran pendamping lokal desa secara keseluruhan belum dilaksanakan secara optimal dan maksimal namun dalam peran pemberdayaan masyarakat pendamping lokal desa sudah terlaksana sebagaimana mestinya, namun terdapat pula hambatan yang ditemukan pendamping lokal desa dalam melakukan pendampingan yaitu dengan terbatasnya waktu pendampingan yang dimiliki PLD, karena satu PLD memberikan pendampingan sebanyak lebih dari satu desa bahkan bisa mencapai lima desa. serta minimnya kontribusi dan lemahnya pengetahuan kader pemberdayaan dalam mendampingi pembangunan.

Sri Suatmiati, Rapen Astori.⁹ dalam bahwa Peran PLD memberikan arahan yaitu hanya memberikan administrasi arahan, memberikan arahan agar dana desa tidak menyimpang dari asas desa hukum serta pendamping desa sebagai fasilitator dan fasilitasi dilakukan oleh pihak desa pendampingan hanya dilakukan bersama pemerintah desa sehingga hubungan dan kontribusinya terkait dengan pemberdayaan pada masyarakat tidak begitu signifikan. Sebagai pendamping, ia

⁷ (Mirza Sandani, Wais Alqarni, Afrijal. 'Peran Pendamping Lokal Desa Dalam Pemberdayaan Di Desa Simpang Balek Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah' Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK, Volume 07. No. 03, September 2022', 07.03 (2022).

⁸ wildan Roofi'i and others, 'Peran Pendamping Lokal Desa Dalam Pembangunan Desa' (2018).

⁹ Sri Suatmiati, Rapen Astori 'The Role Of Village Assistant In Utilizing Village Fund Allocation Guidelines To Law' Number 6 Of 2014 To Realize Community Empowerment', XI.5 (2023), 871–78.

tidak mengikuti fungsi dan tugas yang diberikan, yaitu mampu mengorganisir masyarakat; ini terjadi karena kurangnya interaksi antara pendamping dan masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan peran Pendamping Desa masih kurang memadai dari segi kuantitas pada Pendamping Desa yang berdomisili di Desa atau dikenal dengan Fasilitator Desa, hanya ada dua orang yang ditugaskan untuk mendampingi delapan buah Desa. Sarana transportasi yang kurang memadai dimana jarak antar tempat tinggal pendamping dan desa binaan sangat jauh.

Kedua, penelitian ini menggunakan artikel jurnal yang relevan untuk memetakan penelitian tentang pendamping lokal desa, penelitian terdahulu yang membahas tentang kinerja pendamping lokal desa terdiri dari lima artikel ilmiah yang dilakukan oleh Rudi Saputra, Muhammad Ikrom Seknun, Khasan Effendy, M. Irwan Tahir¹⁰, Lutfi Hilman, Yaqub Cikusin, Agus Zainal Abidini,¹¹ meilina,¹² Muhammad Fajri Adriansah, Ika Sartika, Andi Ony.¹³ Penelitian terdahulu menunjukkan tugas pokok dan fungsinya pendamping lokal desa belum dijalankan secara maksimal sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi No. 18 Tahun 2019 tentang Pedoman Umum Pendampingan Masyarakat Desa. kinerja pendamping lokal desa belum maksimal

¹⁰ Muhammad Ikrom Seknun, Khasan Effendy, M. Irwan Tahir 'Analisis Kinerja Pendamping Lokal Desa Di Desa Karangjaya Kecamatan Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku' (2020)

¹¹ Lutfi Hilman¹ and others, 'Efektifitas Kinerja Pendamping Lokal Desa Dalam Pembangunan Desa' Jurnal Respon Publik, Volume 13,3 (2019), Hal 90-95.

¹² Meilina, 'Evaluasi Kinerja Pendamping Lokal Desa Batu Kucing Kecamatan Rawas Ilir Kabupaten Musi Rawas Utara' Jurusan Administrasi Publik Universitas Musi Rawas', Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 4.1 (2021), 12–26.

¹³ Muhammad Fajri Adriansah, Ika Sartika, Andi Ony, 'Kinerja Tenaga Pendamping Desa Dalam Pembangunan Desa Di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi', Journal of Government, Social and Politics, Volume 8 Nomor 2 Oktober 2022

hal ini terjadi disebabkan pendamping lokal desa yang belum kompeten serta sarana dan prasarana yang masih minim, serta faktor lain yang menyebabkan rendahnya kinerja pendamping lokal desa karena dalam proses pendampingan satu tenaga pendamping mendampingi lebih dari satu desa serta adanya penugasan-penugasan diluar tugas rutin yang diberikan oleh pemerintah, baik oleh pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah kepada pendamping lokal desa tanpa dibarengi dengan kegiatan pelatihan sebelumnya atau maksimalnya kegiatan pengembangan kapasitas serta sarana pendukung dalam pelaksanaan tugas pendampingan.

Sejalan dengan pendapat diatas bahwa Isra Djabar.¹⁴ Mengungkapkan bahawa Kinerja pendamping desa dalam pemberdayaan masyarakat berkelanjutan di Desa Lalonaha Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka banyak menemui kendala. Minimnya jumlah pendamping desa menjadi permasalahan dengan kondisi pendamping desa menampung lebih dari satu desa. Masih banyak program prioritas yang seharusnya diharapkan masyarakat namun belum dilaksanakan sehingga kegiatan pelaporan keuangan desa yang dilaporkan kepada Pemerintah Kabupaten lebih banyak dilakukan oleh Pemerintah Desa itu sendiri. Perangkat desa sendiri pada pokoknya melaksanakan setiap kegiatan pembangunan dan pengawasan terhadap program pembangunan yang dilaksanakan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Harpin Syah, Asmu.¹⁵ Memiliki fokus efektivitas fungsi pendamping lokal desaa dalam pembangunan desa. Hasil

¹⁴ Isra Djabbar, *'Performance of Village Facilitators in Sustainable Community Empowerment'*, JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 7.3 (2021), 444 <<https://doi.org/10.29210/020211200>>.

¹⁵ Asmu Asmu and Harpin Syah, *'Efektivitas Fungsi Pendamping Lokal Desa Dalam Pembangunan Desa'*, Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah, 1.2 (2019), 116–30 <<https://doi.org/10.36355/jppd.v1i2.11>>.

penelitian menunjukkan bahwa fungsi pendamping lokal desa masih belum terlalu dirasakan oleh masyarakat serta rendahnya partisipasi masyarakat juga menjadi hambatan yang sangat serius bagi pendamping lokal desa dalam melakukan pendampingan, kemampuan teknis perangkat desa yang masih rendah dan banyaknya desa yang harus didampingi juga menjadi hambatan utama karena dengan desa yang berbeda tentu dengan masalah yang berbeda pula.

Beberapa penelitian terdahulu kemudian dapat diklasifikasikan menjadi tiga pengelompokan yakni peran pendamping lokal desa, kinerja pendamping lokal desa, efektivitas fungsi pendamping lokal desa serta pentingnya pendamping lokal desa. Untuk lebih jelasnya ringkasan klasifikasi tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.4 Ringkasan Hasil Tinjauan Pustaka

No	Jenis Pengelompokan	Hasil/temuan
1	Peran Pendamping Lokal Desa	Mirza Sandani, Wais Alqarni, Afrijal (2022) dan Wildan Roofi'I (2018) Sri Suatmiati, Rapen Astori (2023) Menjelaskan bahwa peran pendamping lokal desa secara keseluruhan belum dilaksanakan secara optimal dan maksimal namun dalam peran pemberdayaan masyarakat pendamping lokal desa sudah terlaksana sebagaimana mestinya kesulitan bagi PLD dalam melakukan pendampingan karena satu PLD memberikan pendampingan sebanyak lebih dari

		satu desa bahkan bisa mencapai lima desa. serta minimnya kontribusi dan lemahnya pengetahuan kader pemberdayaan dalam mendampingi pembangunan.
2	Kinerja Pendamping Lokal Desa	Rudi Saputra (2022), Muhammad Ikrom Seknun, Khasan Effendy, M. Irwan Tahir (2021), Lutfi Hilman, Yaqub Cikusin, Agus Zainal Abidini (2019), meilina (2021), Muhammad Fajri Adriansah, Ika Sartika, Andi Ony (2022) Isra Djabar (2021). Kinerja pendamping lokal desa belum maksimal disebabkan pendamping lokal desa yang belum kompeten, sarana dan prasarana yang masih minim, serta adanya penugasan-penugasan diluar tugas rutin yang diberikan oleh pemerintah, baik oleh pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah kepada pendamping lokal desa tanpa dibarengi dengan kegiatan pelatihan sebelumnya atau minimnya kegiatan pengembangan kapasitas serta sarana pendukung dalam pelaksanaan tugas pendampingan.
3	Efektifitas Fungsi Pendamping Lokal Desa	Harpin Syah, Asmu (2019) pada Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum dirasakan secara kongkret fungsi dari pendamping lokal oleh nasyarakat yang ada di desa serta masih banyak hambatan yang

		ditemukan oleh pendamping lokal desa terutama sangat rendahnya partisipasi masyarakat desa dan sangat rendah kemampuan teknis perangkat desa, Luasnya wilayah yang harus di damping oleh pendamping lokal desa serta kurangnya binaan terhadap pendamping lokal desa.
--	--	---

Sumber: diolah oleh penulis (2023)

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dikelompokkan pada tabel diatas, masing-masing penelitian membahas tentang peran, kinerja, efektifitas fungsi dan pentingnya pendamping lokal desa. Namun belum ada penelitian yang spesifik membahas kapabilitas Pendamping Lokal Desa. oleh karena itu kebaruan dari penelitian ini adalah untuk melihat **“Kapabilitas Pendamping Lokal Desa (PLD) dalam Melakukan Pendampingan Pembangunan di Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, penelitian ini merumuskan masalah bahwa dikecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo Indeks Desa Membangun masih rendah selain itu kurangnya sinergitas antara pendamping lokal desa dengan perangkat desa di kecamatan Tanah Tumbuh serta pendampingan lokal desa belum memiliki pengalaman yang dapat menunjang kinerjanya dalam melakukan pendampingan dan kurangnya kesadaran untuk mengikuti pembekalan teknis yang menunjang peningkatan kinerja sebagai tenaga

Pendamping lokal Desa. Jadi sebagian besar belajar dari literatur yang yang menjadi dasar tugas yang disesuaikan dengan kebutuhan desa maka dari sinilah penelitian ini mengajukan pertanyaan bagaimana kapabilitas pendamping lokal desa dikecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan kapabilitas pendamping lokal desa dalam melakukan pendampingan di kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini adapun manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang kapabilitas pendamping lokal desa, serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Pendamping Lokal Desa.
2. Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan temuan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan pihak-pihak yang bersingungan dengan kapabilitas Pendamping Lokal Desa.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Konsep Kapabilitas

a. Pengertian Kapabilitas

Kapabilitas merujuk pada kemampuan dalam mengeksplotasikan secara baik sumber daya yang dimiliki oleh diri maupun di dalam organisasi, serta kemampuan dalam menjalankan kegiatan tertentu ataupun serangkaian kegiatan.¹⁶ Kapabilitas juga sama dengan kemampuan atau kualitas yang dimiliki oleh suatu individu, organisasi, atau sistem untuk melakukan suatu tugas atau mencapai tujuan tertentu. Kapabilitas mencakup sejumlah keterampilan, pengetahuan, sumber daya, dan potensi lain yang memungkinkan suatu entitas untuk berfungsi atau berkinerja secara efektif dalam konteks tertentu. Penting untuk diingat bahwa kapabilitas dapat mencakup berbagai bidang, termasuk kapabilitas individu, kapabilitas tim, kapabilitas organisasi, dan kapabilitas teknologi

Kapabilitas atau kemampuan menyatu dalam pengetahuan dalam keterampilan pekerja atau individu yang ada dalam perusahaan ataupun organisasi dalam mempresentasikan seperangkat sumber yang saling berkaitan di gunakan untuk melaksanakan kegiatan yang sangat penting.¹⁷ Sejalan dengan pendapat diatas bahwa Menurut Hagell III dan Brown mengungkapkan bahwa kapabilitas merupakan kemampuan untuk mengerahkan sumber daya untuk menghasilkan output yang lebih.¹⁸

¹⁶ taufiq amir M, '*Manajemen Strategik*' (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2011).

¹⁷ Sampurno, '*Manajemen Strategi*' (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011).

¹⁸ J.S Hagel, J & Brown, '*HBR Blog Network*' (Harvard: Harvard Business Review, 2000).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat saya simpulkan bahwa konsep kapabilitas merupakan kemampuan atau kualitas untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai suatu tujuan. Namun konsep kapabilitas sangat luas tidak hanya tentang keterampilan namun mampu menguasai kemampuan tersebut mulai dari kelemahan dan cara mengatasi kelemahan tersebut.

b. Manfaat Kapabilitas

Manfaat kapabilitas adalah memperjelas standar kerja dan arahan yang ingin dicapai, dengan adanya kapabilitas dapat menguntungkan hasil yang positif dari pengembangan dan penguatan kapabilitas, kapabilitas yang baik dapat mempengaruhi kinerja dan kepuasan kerja.¹⁹ Beberapa manfaat kapabilitas sebagai berikut:

1. Meningkatkan daya saing Kapabilitas yang unggul dapat memberikan keunggulan kompetitif. Dalam konteks bisnis, perusahaan dengan kapabilitas yang kuat mungkin lebih mampu bersaing dan dapat meningkatkan kinerja.
2. Memiliki inovasi baru karena kemampuan untuk berpikir kreatif dan berinovasi seringkali terkait dengan kapabilitas yang baik. Kapabilitas ini dapat menghasilkan ide-ide baru dan solusi yang dapat meningkatkan produk, layanan, atau proses.
3. Efisiensi Operasional dengan ini Kapabilitas yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan efisiensi dalam menjalankan operasi bisnis atau tugas sehari-

¹⁹ Ahmad s Ruky, 'Sistem Manajemen Kinerja: Panduan Praktis Untuk Merancang Dan Meraih Kinerja Prima' (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006).

hari. Ini dapat mencakup penggunaan sumber daya yang lebih efisien dan peningkatan proses kerja.

4. Fleksibilitas dan Adaptabilitas yang baik memungkinkan individu atau organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dengan lebih baik. Fleksibilitas dan adaptabilitas dapat menjadi kunci untuk bertahan dalam situasi yang dinamis.
5. Pencapaian Tujuan: Kapabilitas yang sesuai dapat membantu individu atau organisasi mencapai tujuan yang ditetapkan. Ini mencakup pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kapabilitas

Beberapa faktor yang mempengaruhi kapabilitas diantaranya adalah Keyakinan, keterampilan, pengalaman, karakteristik, kepribadian, motivasi, isu emosional dan kemampuan intelektual.²⁰

1. Keyakinan merujuk pada pandangan atau sikap individu terhadap kebenaran atau keadaan yang mungkin. Ini mencakup apa yang dipercayai sebagai fakta, keadaan, atau konsep yang dianggap benar oleh seseorang.
2. Keterampilan merujuk pada kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaannya dengan tujuan organisasi
3. Pengalaman mengacu pada pengetahuan atau pemahaman yang diperoleh seseorang melalui interaksi dengan lingkungan, situasi, atau peristiwa.

²⁰ Michael Zwell, '*Creating a Culture of Competence*' (New York: John Wiley & Sons, Inc, 2000).

4. Karakteristik (karakter) memberikan identitas atau gambaran tentang sifat atau sifat-sifat suatu hal atau yang menjadi pembeda.
5. Kepribadian adalah kumpulan sifat-sifat, karakteristik, dan perilaku yang membentuk identitas unik seseorang. Kepribadian mencakup cara individu berpikir, merasa, dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Ini mencakup kecenderungan, preferensi, dan pola perilaku yang konsisten dan membedakan satu individu dari yang lain
6. Motivasi adalah kekuatan internal atau eksternal yang merangsang individu untuk bertindak, berusaha mencapai tujuan, atau memuaskan kebutuhan.
7. Isu emosional Secara umum merujuk pada masalah, tantangan, atau konflik yang terkait dengan aspek emosional seseorang
8. Kemampuan intelektual merupakan kapasitas individu untuk memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara cerdas. Ini melibatkan sejumlah faktor yang mencakup kecerdasan, kemampuan kognitif, dan kemampuan untuk memecahkan masalah.

d. Indikator Kapabilitas

Terdapat tiga komponen utama pembentukan kapabilitas menurut Hutapea dan Thoha menurutnya kapabilitas dapat di ukur dengan pengetahuan yang dimiliki oleh individu, keterampilan, dan sikap individu tersebut.²¹ Ketiga indikator tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:

²¹ nurianna Thoha, Parulian Hutapea, '*Kompetensi Plus*' (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008).

1. Pengetahuan adalah pemahaman atau kesadaran yang dimiliki seseorang atau suatu entitas tentang fakta, informasi, konsep, atau keterampilan, pada penelitian ini pengetahuan sangat berkaitan erat dengan pendidikan, pelatihan serta kemampuan administrasi. dengan pendidikan tinggi, maka pengetahuan individu tersebut akan lebih luas pula. Sehingga tugas dan tanggung jawab yang dibebankan dapat dipahami dan berjalan dengan baik..
2. Keterampilan atau *skill* merupakan kemampuan atau kecakapan seseorang dalam melakukan tugas atau aktivitas tertentu, keterampilan mencakup kombinasi pengetahuan, keahlian praktis dan pemahaman yang memungkinkan seseorang untuk berhasil melaksanakan suatu pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan. Pentingnya keterampilan dalam sebuah organisasi dapat meningkat kinerja seseorang serta mempermudah melakukan pekerjaan, keterampilan disini berkaitan langsung dengan Keterampilan Teknik dalam mengoperasikan alat-alat serta teknik-teknik yang dapat mendukung tanggung jawab seseorang dalam melaksanakan tugasnya pada kontek ini yaitu dalam pendampingan pembangunan Keterampilan Hubungan Manusia kemampuan untuk beradaptasi dengan orang lain.
3. Sikap adalah Sikap merupakan karakter dan tingkah laku individu di dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan peraturan perusahaan. Sikap juga merupakan kecenderungan untuk merespon suatu objek atau orang dengan cara tertentu.

1.5.2 Konsep Pendamping Lokal Desa

Pendamping Desa merupakan tenaga atau jabatan yang berada di bawah naungan kementerian desa pembangunan daerah tertinggal dan transmigrasi Indonesia yang bertugas membantu pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat sebagai amanat dari UU No 6 tahun 2014 tentang desa, Pendamping Lokal Desa merupakan tenaga kontrak yang di rekrut oleh kementerian desa dengan kontrak kerja.

Pendampingan merupakan kegiatan berkelanjutan, yang pada dasarnya melakukan pembinaan, pengajaran serta mengarahkan dalam kelompok yang memiliki arti menguasai dan mengendalikan Fungsi Pendamping Desa dalam Pembangunan Desa

Tupoksi pendamping lokal desa terdapat pada Peraturan Menteri Desa pembangunan daerah tertinggal dan transmigrasi Nomor 19 tahun 2020 tentang pedoman umum pendampingan masyarakat desa pada pasal 10 ayat 3 huruf a. Yaitu sebagai berikut:

- a) Mendampingi desa dalam melakukan kegiatan pendataan desa mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan serta melakukan pengawasan pembangunan yang serskala lokal desa.
- b) Melakukan pencatatan dan pelaporan kegiatan setiap hari yang berkaitan dengan pengimplementasian SDGs Desa serta meningkatkan kerja sama antar desa kedalam aplikasi laporan harian dalam SID (Sistem Impormasi Desa).

- c) Melakukan penilaian secara mandiri melalui aplikasi laporan harian dalam SID (Sistem Informasi Desa).
- d) Secara mandiri melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kapasitas diri baik melalui komunitas belajar ataupun kegiatan lain yang dapat meningkatkan kemampuan.

Oleh karena itu pendamping lokal desa sangat mutlak dibutuhkan untuk mengoptimalkan kemandirian desa dalam menunjang pembangunan yang ada di desa. Tugas Pendamping Desa yang tertuang dalam Peraturan Menteri Desa Nomor 3 Tahun 2015, berarti tujuan utama melakukan pendampingan terhadap Desa pada prinsipnya adalah upaya untuk meningkatkan dan memanfaatkan potensi serta kemandirian yang ada di Desa.

1.6 Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjelasan secara abstrak sebuah konsep secara singkat dan jelas. Secara langsung penelitian memiliki batasan terhadap permasalahan variabel yang menjadi pedoman dalam penelitian sehingga akan mempermudah dalam pengoprasiaannya dilokasi penelitian. Maka dari itu definisi konseptual dalam penelitian yang saya angkat ini adalah sebagai berikut:

1. Kapabilitas artinya sama seperti kompetensi yaitu kemampuan atau kualitas yang memungkinkan seseorang, organisasi, atau sistem untuk melakukan tindakan atau mencapai tujuan tertentu. Ini mencakup kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, sumber daya, dan proses yang membentuk fondasi untuk kinerja dan pencapaian.

2. Pendamping Lokal Desa adalah tenaga atau jabatan yang berada di bawah naungan kementerian desa pembangunan daerah tertinggal dan transmigrasi Indonesia tugas utama pendamping lokal desa adalah membantu pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan aspek paling mendasar dalam sebuah penelitian, karena pada bagian ini memberi kita informasi tentang bagaimana mengukur variable serta memberikan kita data yang logis tentang cara mengukur variable dan sangat mempermudah peneliti selanjutnya dalam mengukur variable serupa dalam penelitiannya. Karena berdasarkan data dan informasi dalam penelitian ini peneliti dapat mengetahui bagaimana mengukur faktor-faktor berdasarkan gagasan serupa. Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga indikator untuk mengukur kapabilitas menurut Hutapea dan Thoha. Alasannya karena penelitian ini ingin melihat kapabilitas seseorang/individu dalam melaksanakan tugasnya. Penjelasan mengenai ketiga indikator tersebut yakni sebagai berikut:

1. Pengetahuan, Pada penelitian ini bahwa pengetahuan sangat berkaitan erat dengan pendidikan, pelatihan serta kemampuan administrasi.
2. Keterampilan atau *skill*
 - a. Keterampilan Teknik (*Technical Skills*) kemampuan dalam mengoperasikan alat-alat serta teknik-teknik yang dapat mendukung

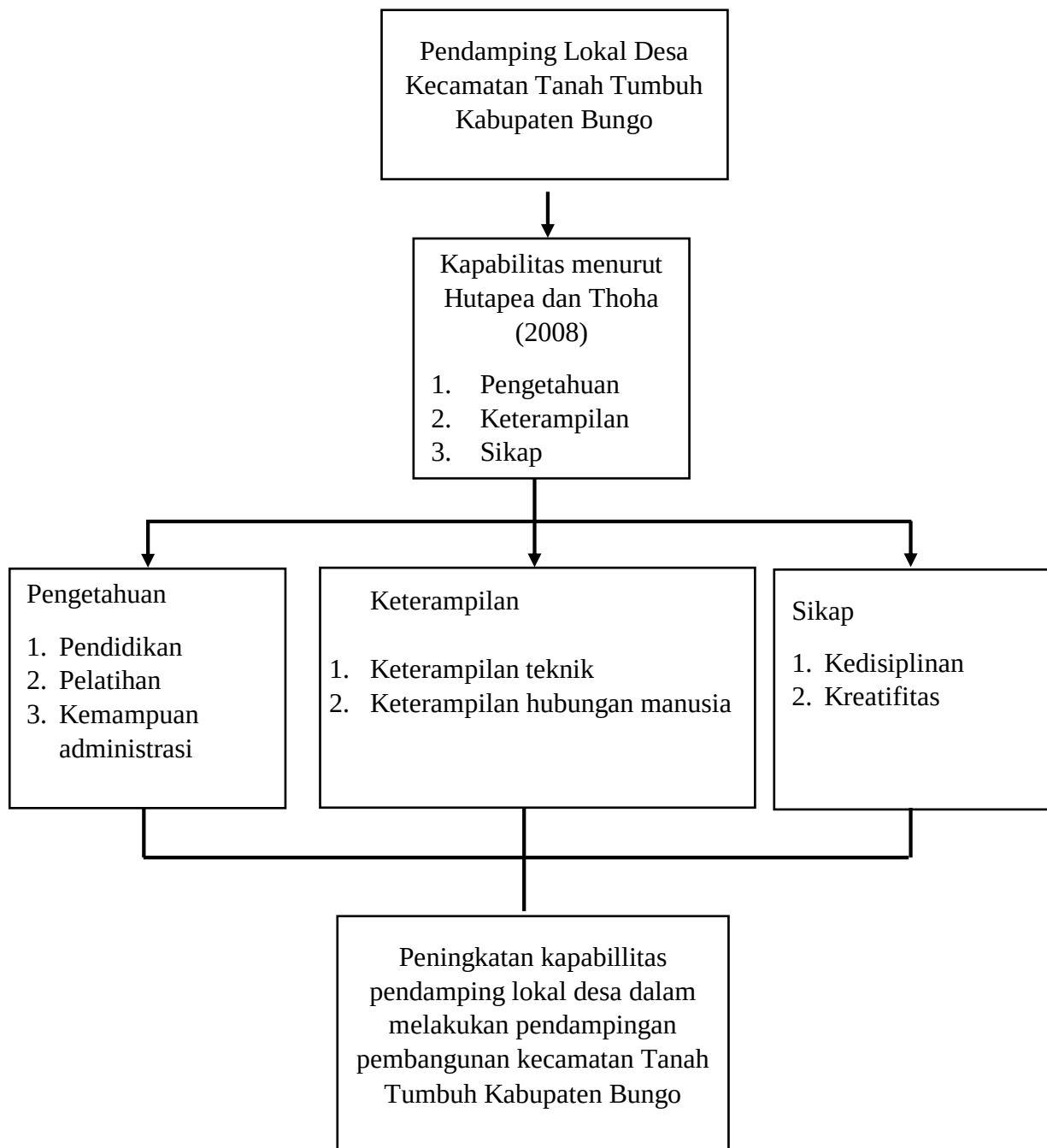
tanggung jawab seseorang dalam melaksanakan tugasnya pada konteks ini yaitu dalam pendampingan pembangunan.

- b. Keterampilan Hubungan Manusia merupakan kemampuan beradaptasi dengan orang lain, memahami dan memotivasi orang lain serta mampu memecahkan masalah baik sebagai individu atau dalam kelompok.
3. Sikap merupakan karakter dan tingkah laku individu di dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan peraturan perusahaan. Sikap juga merupakan kecenderungan untuk merespon suatu objek atau orang dengan cara tertentu. Sikap yang dilihat dalam penelitian berkaitan dengan kedisiplinan dan kreatifitas dalam melaksanakan tugasnya.

1.8 Karangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang serta landasan teori dalam penelitian ini, maka secara detail akan terlihat pada karangka berfikir dibawah ini:

Gambar 1.1 karangka berfikir



1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini saya gunakan untuk mendeskripsikan suatu objek atau fenomena yang terjadi yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan yang bersifat naratif.²² Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dimana dapat dilakukannya pemeriksaan komprehensif terhadap seseorang, kelompok, organisasi, program kegiatan dll selama periode waktu tertentu. Deskripsi yang komprehensif dan mendalam dari suatu entitas adalah tujuannya. Studi kasus menghasilkan data yang dapat diperiksa lebih lanjut untuk mengembangkan teori, Sama halnya dengan metodologi pengadaan informasi pemeriksaan subyektif, informasi analisis kontekstual diperoleh dari pertemuan, persepsi, dan berkas-berkas.²³

1.9.2 Lokasi Penelitian

Penelitian yang ini dilakukan di Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo sebagai objek kajian. Penelitian ini dimulai pada November 2023 sampai dengan selesai, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas dan lengkap serta memudahkan peneliti melakukan observasi.

1.9.3 Sumber Data

Pada penelitian ini secara umum data utama diperoleh dari data primer, sedangkan data pendukung di peroleh dari data sekunder, Data primer merupakan

²² Anggito Albi and Setiawan Johan, '*Metodologi Penelitian Kualitatif*' (Sukabumi :CV Jejak, 2018).

²³ Supardi, '*Metodologi Penelian Ekonomi Dan Bisnis*' (Yogyakarta: UII Press, 2005).

data yang didapatkan langsung dari sumber pertama melalui wawancara secara langsung kepada narasumber yang ada dilapangan.²⁴ Atau melalui kunjungan atau wawancara langsung kepada pendamping lokal desa yang ada di kecamatan Tanah Tumbuh. Sebagai data pendukung, data sekunder adalah data yang sudah pernah diolah sebelumnya oleh peneliti lain seperti buku-buku, karya ilmiah maupun situs internet.²⁵

1.9.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam sebuah penelitian membutuhkan seorang informan, pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* sebagai teknik untuk menentukan informan dalam penelitian, teknik ini merupakan pengumpulan data dari narasumber yang pada awalnya berjumlah sedikit kemudian narasumber bisa bertambah dikarenakan narasumber serta data yang didapatkan belum mampu memberikan data yang cukup serta memuaskan, maka untuk memenuhi data tersebut peneliti harus mencari narasumber lain untuk melengkapi data.²⁶

1.9.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara dan juga dokumentasi. Pengumpulan data dapat membantu peneliti dalam kegiatan mengumpulkan sehingga penelitian dapat berjalan secara sistematis.

²⁴ m ikbal Hasan, 'Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya' (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002).

²⁵ Burhan Bungin, 'Metode Penelitian Sosial, Format-Format Kualitatif Dan Kuantitatif, cet, 1' (Surabaya: Airlangga University press, 2001).

²⁶ Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D' (Bandung: alfabeta, 2017).

Prosedur yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu wawancara: komunikasi dua arah dengan narasumber, Wawancara dilakukan secara mendalam dengan beberapa informan yang memahami permasalahan yang diteliti dilakukan secara langsung dan terstruktur.

Tabel: 1.5 Narasumber dalam Penelitian

No	Jabatan	Tempat
1	PD	Kecamatan tanah tumbuh
2	PLD	Desa Panjang, Pedukun dan Lubuk Niur
3	PLD	Desa Tebing Tinggi Uleh, Parenti Luweh, Teluk Kecimbung dan Tanah Tumbuh
4	PLD	Desa Rambah, Koto Jayo, Renah Jelmu dan Bukit Kemang
5	Kepala desa	Tanah Tumbuh
6	Sekretaris desa	Tanah Tumbuh
7	Kepala Dusun	Tanah Tumbuh

Dokumentasi memperoleh informasi dari banyak sumber baik itu dari karya ilmiah, arsip, jurnal atau artikel yang dapat menunjang hasil penelitian.

1.9.6 Teknik Analisis Data

Sumber data primer dan sumber data sekunder kemudian diolah kembali menggunakan model analisis data interaktif tiga tahapan yang dilakukan secara

bersamaan pertama melakukan Kondensasi data (data condensation), menyajikan data dan menarik kesimpulan/verifikasi.²⁷

1. Reduksi data: Data-data yang didapat peneliti dari narasumber dikelompokkan berdasarkan kebutuhan penelitian selanjutnya data dipilih berdasarkan kebutuhan dan sesuai dengan indikator penelitian.
2. Penyajian data: data yang telah dikelompokkan sebelumnya disajikan sesuai kebutuhan
3. Penarikan kesimpulan (verifikasi) dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan memastikan kebenaran data yang diperoleh di lapangan sehingga validitasnya dapat terjamin sesuai fakta lapangan.

1.9.7 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini validasi data akan dijaga dengan cara melakukan triangulasi data, dimana validasi tersebut dilakukan dengan melakukan perbandingan dan memverifikasi hasil data yang telah diperoleh dari sumber yang berbeda. Selain itu pengamatan serta wawancara berulang ulang akan dilakukan peneliti untuk memastikan bahwa data yang didapat dilakukan secara konsisten.

²⁷ Miles & Huberman saldana, '*Qualitative Data Analysis*' (America: SAGE Publications, 2014).